

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Hasanah

dan

Nasruddin, AR

email: ana_210887@yahoo.co.id

email: Nasruddin_ppkn@Abulyatama.co.id

Abstrak

Seorang guru bisa mengemban amanah sebagai pendidik dengan baik, apabila ia mengerti akan berbagai teori yang menyangkut dirinya yang bertugas sebagai guru. Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, akan dibahas dalam penelitian ini berbagai asumsi yang diambil dari sumber utama agama Islam yakni Al-Qur'an. Dalam sumber tersebut terdapat banyak sekali literatur-literatur yang membahas tentang pendidik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan jenis penelitian kalitatif, penganalisaan data lebih difokuskan pada penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca, menelaah dan mengakaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas, yaitu berpedoman dari Al-Qur'an, dan dibantu dengan buku-buku lain yang mendukung sebagai referensi sekunder dari beberapa pemikiran para tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang berbagai teori tentang pendidik (guru) dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Diantaranya tentang Sifat guru, hakikat dan tugas guru, serta kompetensi Guru. Dari hasil penelitian maka telah ditemukan beberapa hal diantaranya pendidik dalam perspektif Al-Qur'an, (1) Pendidik memiliki akhlak yang baik dalam surat Al-Hud: 11, (2) Pendidik yang berhati lembut dalam surat at-Taaha: 43-44, (3) Pendidik yang berfikir positif dalam surat Ali Imran: 190, (4) Pendidik harus memiliki sifat hati-hati dalam surat Al-Isra: 18.

Kata Kunci: *Pendidik, Perspektif Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Tuntunan Islam sangat menekankan akan urgensi pendidikan bagi umat manusia. Pada hakikatnya pendidikan sebagai jalan satu-satunya menuju kehidupan yang tentram dan damai baik di dunia juga di akhirat. Bagaimana manusia akan tentram di dunia apabila ia tidak mengetahui ilmu-ilmu dunia? begitu juga untuk memperoleh kedamaian di akhirat harus mengetahui jalan menuju kedamaian akhirat. Untuk mengetahui kedua jalan tersebut harus menggunakan kendaraan ilmu, berupa pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana potensial menuju keharibaan Tuhan. Keberhasilan sebuah pendidikan tidak akan terlepas oleh profesionalisme pendidik yang menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Bila dalam Al-Qur'an Allah menjadi subyek sebagai pendidik alam semesta tentunya hal itu sebagai gambaran bagi manusia untuk bisa mengaplikasikan ajaran langit dengan menggunakan bahasa yang membumi. Dengan demikian diharapkan bagaimana Allah sebagai pendidik "menjadi integral dengan manusia sebagai pendidik", sehingga pendidikan yang ideal menurut Al-Qur'an menjadi realistik di muka bumi ini. Keberhasilan Allah sebagai pendidik alam raya menjadi manifestasi manusia untuk meraih kesuksesan "yang serupa".

Namun realisasinya dengan semakin "majunya perkembangan zaman", menjadikan ajaran Al-Qur'an semakin termarjinalkan. Hal ini bisa diresapi oleh setiap individu bagaimana eksistensi pendidikan belakangan ini yang tidak memiliki arah secara hakiki. Pendidikan yang mestinya menjadi kewajiban individu terhadap penciptanya,

kini hal tersebut sudah tidak memiliki *atsar* lagi. Kini pendidikan sudah tidak mengarah kepada ranah yang hakiki, justru mengarah pada prestise, tidak mementingkan moral, dan mempreoritakan pada hal yang berbau materi.

Imam Suprayogo: 2011, menyatakan bahwa “cukup banyak bukti, bahwa seseorang yang memiliki kekayaan ilmu dan keterampilan, jika tidak dilengkapi dengan kekayaan akhlak atau moral, maka justru ilmu dan keterampilan yang disandang akan melahirkan sikap-sikap individualistik dan materialistik. Dua sifat ini akan menampakkan perilaku yang kurang terpuji seperti serakah, tidak mementingkan orang lain dan sifat-sifat jelek lainnya.

Adanya ranah pendidikan yang semakin melenceng jauh dari kehakikiannya, tidak terlepas dari seorang pendidik yang mestinya menjadi suri teladan bagi peserta didiknya justru belakangan ini banyak guru yang membiarkan bahkan membentuk anak didik menjauh dari ajaran Al-Qur’an sehingga dekadensi moral tak bisa dielakkan lagi. Bukankah pepatah mengatakan, guru kencing berdiri maka murid akan kencing berlari?. Maka penulis tergerak untuk menyusun sebuah tulisan yang semoga dapat menjadi suatu bahan acuan bagi penulis maupun seluruh pelaku pendidikan pada umumnya dengan judul “ *Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an*”

B. PEMBAHASAN

1) Pengertian Pendidik (Guru)

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang

yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif (Ahmad Tafsir, 1994: 74-75).

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik; adalah orang dewasa yang bertanggungjawab member bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Nur Ubhiyati, 1998: 65).

2) Hakikat Dan Tugas Guru

Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang memandang bahwa tugas guru hanya seorang pengajar (pentransfer ilmu) di lingkungan pendidikan perlu untuk dirubah. Karena sejatinya seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan pola pemikiran anak didik yang dari tidak menjadi tahu. Akan tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek Al-Qur'an dan hadits.

Tugas seorang guru yang *pertama* dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 2- 4.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

Artinya: "Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara". (QS. Ar-Rahman: 2-4)

Kata al-bayan berasal dari bana yabinu bayanan yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan al-bayan dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran al-bayan oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-biqā'I, kata al-bayan adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'I*, menilai yang tampak dan yang ghaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang al-bayan berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain (KEMENAG RI, 2011: 590-591).

Pada ayat ini Allah yang maha pengasih dan penyayang menyatakan bahwa Dia telah mengajarkan Al-qur'an kepada Muhammad SAW yang selanjutnya diajarkan kepada umatnya. Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk makkah yang mengatakan:

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". (QS. An-nahl: 103).

Dari ayat diatas menyatakan bahwa Allah mengajar manusia pandai berbicara. Berbicara tentu dengan menggunakan lidah, karena lidah selain sebagai alat perasa juga menjadi alat yang berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi. Lidah dalam agama hampir selalu dikaitkan dengan hati dan digunakan untuk mengukur baik buruknya perilaku seseorang. Manusia akan menjadi baik, apabila keduanya baik, sebaliknya manusia akan menjadi buruk apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad SAW menunjuk lidah sebagai faktor utama yang membawa bencana bagi manusia, dan ia merupakan tolak ukur untuk bagian tubuh lainnya (KEMENAG RI, 2011:592).

Tugas guru yang *kedua* adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-nahl ayat 43;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (43)

Artinya: “.....Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (QS. An-nahl: 43)

Ayat ini kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam penolakan itu, mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu*, kepada umat manusia kapan dan dimanapun, *kecuali orang-orang lelaki*, yakni jenis manusia pilihan, bukan malaikat yang Kami beri wahyu kepada mereka; antara lain melalui Jibril; *Maka* wahai orang-orang yang ragu

atau tidak tahu *bertanyalah kepada Ahli Dzikir*, yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan *jika kamu tidak mengetahui*.

Thaba thaba'i salah seorang ulama dari aliran syi'ah berpendapat bahwa ayat ini menerangkan tentang dakwah keagamaan dan risalah kenabian merupakan dakwah yang disampaikan oleh manusia biasa yang mendapat wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (M. Quraish Syihab: 2002), maka kesimpulandari ayat ini mengenai tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwahkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selanjutnya dilanjutkan dengan An-Nahlu ayat 44 yang berbunyi;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".(Q.S. An-Nahlu: 44)

Tugas ketiga seorang guru adalah sebagai penjaga. Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".(Q.S.At-Thamrin: 6)

Ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Diatasnya yakni yang menangani gerakan itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa mereka jatuhkan-kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga terlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Tugas *keempat* adalah guru sebagai pendidik dan penanggung jawab moral anak didiknya.

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي . حدثنا علي بن عياش .
حدثنا سعيد بن عمارة . أخبرني الحارث بن النعمان . سمعت
أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم :
قال (أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم)- ابن ماجه

Artinya: “Menceritakan kepada al- ‘abbas bin al-walid al-damasyqiy. Menceritakan kepada kami ‘ali bin ‘iyasy. Menceritakan kepada kami sa’id bin ‘umarah. Menceritakan kepadaku al-harits bin an-nu’man. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari

Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 2 2018

Rasulullah SAW berkata: Mulyakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka". (HR. Ibnu Majjah)

Dalam hadits diatas mengingatkan kepada seorang pendidik agar senantiasa untuk memulyakan anaknya. Mulya disini bisa diperluas maknanya dengan bersifat baik, adil, jujur dan bijaksana kepada anak didiknya. Dan tugas kedua yang dicerminkan dalam hadits ini adalah untuk mengajarkan akhlak yang baik. Pendidik diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik, agar anak didiknya akan mencontoh sifatnya dan tugas ini juga sangat sesuai dengan hadits Rasulullah yang artinya;

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (tingkah laku).

Tingkah laku juga menjadi cerminan atau tolak ukur bagi manusia. Karena manusia yang sempurna adalah manusia yang ta'at kepada Allah dalam beribadah (hablu minallah) dan juga bisa berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah yang ada disekitarnya. Sehingga pembentukan akhlak yang baik harus diprioritaskan, untuk membangun dan menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Selanjutnya tugas guru kelima adalah sebagai penuntun dan pemberi pengarahan. Hal itu, dikisahkan oleh Allah dalam firmanNya Surat Al-Kahfi ayat 66-70.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ
إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ
خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 2 2018

(69) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

(70)

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (QS. Al-Kahfi 66-70)

Dalam pertemuan kedua tokoh itu musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, “Bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah di ajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?”, Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau hai musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya?” Engkau tidak memiliki pengetahuan bathiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu (Quraish Shihab: 2002).

3) Sifat Guru

Sifat guru yang tergambar dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daramiy adalah menerangkan untuk takut kepada Allah, tidak sombong, dzikir, serta memohon ampun kepada Allah.

Selanjutnya sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik, banyak dibahas dalam Alqur'an, diantaranya dalam Surat Ar-rahman ayat 1.

(1) الرَّحْمَنُ

Atinya: *“(Tuhan) yang Maha pemurah”*. (Q.S.Ar-rahman: 1)

Ayat diatas menggambarkan akan sifat guru yang harus memiliki rasa kasih sayang. Hal ini dimaksudkan agar guru senantiasa memberikan limpahan perasaan yang mendalam kepada seluruh anak didiknya dengan kasih sayang agar kegiatan belajar berjalan dengan khidmat dan tentunya dapat membuat anak didik merasa nyaman ketika belajar serta KBM (kegiatan belajar mengajar) akan membuahkan hasil yang baik sesuai dengan keinginan.

Kepribadian yang baik seorang guru akan baik, akan senantiasa memberikan pendidikan yang baik pula dalam proses kegiatan belajar, dan dengan pribadi baik ini juga akan menghasilkan pendidikan yang di inginkan. Dalam Al-qur'an juga banyak membahas tentang berbagai sifat yang baik, yang secara eksplisit harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam surat An-najm ayat 5 menjelaskan tentang sifat kuat.

(5) عِلْمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 2 2018

Artinya: “Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat”. (QS. An-Najm: 5)

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW di ajari oleh jibril. Jibril itu sangat kuat, baik ilmunya maupun amal nya. Dalam firman Allah SWT dijelaskan dalam surat At-Takwir: 19-21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ (19) ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ (20) مُطَاعٍ ثَمَّ
أَمِينٍ (21)

Artinya: “Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya”. (Q.S. At-Takwir: 19-21)

Yang dimaksud *syadidul quwa* pada surat An najm ayat 5 adalah malaikat jibril, yang selanjutnya disifati dengan *Dzu mirrah* yang dalam banyak kitab tafsir diberi pengertian *dzu quwwah* (yang mempunyai kekuatan). Jibril itu memang sangat kuat, kekuatannya ada pada dirinya. Jibril mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa.

Ayat diatas juga memberikan pelajaran bagi guru tentang sifat kuat. Sifat Kuat disini bukan berarti kuat secara fisik. Namun kuat dalam ayat ini dimaksudkan dalam kekuatan mental yang ada pada seorang guru. Kekuatan mental yang tinggi akan mengurangi rasa negatif yang menimpa diri seperti, cemas, malas, bosan, dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang guru harus kuat dalam menghadapi segala macam hal yang ada dalam tugasnya. Dan apabila ada masalah yang menyelimuti, seorang guru hendaknya kuat, sabar dan tabah menghadapinya serta berusaha untuk memecahkan masalah yang ada.

4) Kompetensi Guru

Dalam menghadapi sengitnya kehidupan di bumi ini. Kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang ada akan menjadi tolak ukur akan keberhasilan dalam menjalankan kehidupannya. Begitu juga dengan seorang guru yang harus mempunyai kompetensi yang tinggi agar mampu menghasilkan daya saing yang solid yang mampu mengatasi problem yang ada dan tentunya juga sukses menjalankan tugas sebagai pendidik dalam hidupnya.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah cerdas. Firman Allah menjelaskan dalam surat An Najm ayat 6;

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ (6)

Artinya: *“Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli”.* (An Najm ayat 6)

Ayat ini menerangkan, bahwa Jibril itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Buntinya, jibril mampu menghancurkan kaum samud yang ingkar pada Nabi luth. Dan kekuatan lainnya, adalah jibril mampu turun kebumi dalam waktu sekejap mata serta Jibril juga mampu berubah bentuk menjadi seperti manusia.

Secara eksplisit ayat diatas juga memberikan penjelasan bahwa guru seharusnya mempunyai kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan ini bersifat sangat luas bagi seorang guru, diantaranya; guru cerdas dalam memahami atau mentrasfer materi yang diajarkan kepada murid, guru cerdas dalam memilih model dan strategi yang dipakai dalam system pembelajarannya, serta juga harus cerdas memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar mengajar.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa buku-buku tafsir dan juga yang paling utama submernya yaitu Al-Qu'an, jurnal, sura kabar, majalah dan lain sebagainya yang representatif, relevan dan mendukung terhadap objek kajian sehingga diperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah dan memahami buku-buku tafsir yang bertujuan untuk mengetahui tentang pendidik dalam Al-Qur'an. Sesuai dengan jenis serta sifat data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah konten analisis atau analisis isi yang lebih mengarah kepada kajian pustaka, yang berhubungan dengan pembahasan pendidik dalam perspektif Al-Qur'an.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Pendidik Memiliki Akhlak yang Baik

Dalam surat al-Huud ayat 114 Allah menjelaskan tentang salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۗ ذَٰلِكَ
ذِكْرٌ لِّلذَّاكِرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya segala amal kebajikan menghapus segala perbuatan dosa." (QS. Huud: 114) (Dep Agama RI: 546)

Dari penjelasan ayat diatas maka seorang pendidik dalam memberikan ilmu kepada muridnya harus menunjukkan rasa ingin memberikan kebaikan dengan memperhatikan serta mengupayakan semaksimal mungkin tanpa pamrih apapun. Sebagai seorang pendidik yang baik dan berhati lembut maka tidak membedakan mereka, meskipun dengan latar belakang individu yang berbagai macam ragamnya. Dalam memberikan kasih sayang seorang pendidik tidak hanya kepada murid yang pandai dan baik saja, akan tetapi juga harus kepada murid yang nakal atau tidak sopan. Seorang pendidik dalam konteks kasih sayang ini tidak akan pernah merasakan terhina atau rendah diri dihadapan guru yang lain atau sekalipun dihadapan muridnya. Sebagaimana yang telah Rasulullah saw contohkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari kepada para sahabatnya dan sahabatnya juga menanamkan kasih sayang dalam kehidupan mereka. Kasih sayang yang mereka berikan hal ini sangat dipuji oleh Allah SWT sebagai kasih sayang yang melebihi terhadap mereka sendiri.

2. Pendidik yang berhati lembut

Sebagai seorang pendidik maka harus memperlihatkan raut wajah dengan senyuman ketulusan dan juga memancarkan cahaya kebahagiaan kepada orang lain. Dalam Al-Qur'an Allah SWT memberi penegasan bahwa berhati lembut dan berkata santun merupakan kunci keberhasilan dalam mendidik manusia, dengan perkataan yang lemah lembut bahkan bisa melunakkan hati yang keras. Seperti firman Allah dalam surat Taaha ayat 43-44:

اٰذْهَبَا اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى. فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيْنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Artinya: " Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka bicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun)

dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Dep Agama RI, 2007)

3. Pendidik yang berfikir positif

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang berakal”.* (Q.S. ali-Imran, 3:190)

Dari penjelasan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa siapapun orangnya, apapun profesinya, kapanpun dan dimanapun, selalu untuk dianjurkan berpikir positif (berprasangka baik/husnudhan). Tak terkecuali, para pendidik. Salah satu hal yang harus dibiasakan pendidik adalah memiliki cara pandang positif terhadap (kemampuan) para siswa. Diakui atau tidak, lembaga pendidikan (baca: sekolah) di Indonesia memiliki variasi yang sangat kompleks. Ada sekolah yang didominasi siswa yang memiliki kategori kemampuan baik, ada sekolah yang memiliki dominasi siswa dengan kategori kemampuan sedang. Dengan demikian, maka yang ketiga ini, sekolah yang kebanyakan siswanya berkategori kemampuan jelek. Bahkan beberapa siswa tidak niat, tidak punya gairah untuk belajar. Sementara, seorang guru, harus siap mengajar sekaligus mendidik kepada siapapun siswanya dan apapun kondisinya. Guru tidak boleh memilih siswa yang akan diajar. Tetapi, justru siswa yang semestinya diperbolehkan untuk memilih “siapa” gurunya.

4. Pendidik harus memiliki sifat kehati-hatian dalam berbuat

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 18 sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

Artinya: "Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir". QS. Al-Isra: 18 (Dep Agama RI, 2007)

Dari penjelasan ayat diatas maka dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa mensucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat mazmumah dan mengamalkan sifat-sifat mahmudah. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep-konsep tazkiyat al-naf, tazkiyat al-aql, dan tazkiyat al-jism.

Kompetensi Guru

Dalam pembahasan kompetensi guru ini, ada hal menarik dari hasil kajian tematik tentang kompetensi pendidik. Langkah pengkajian ayat-ayat ini tentu tidak sembarangan dan tentunya menghasilkan konsep yang dianggap layak bahwa hasil pemikiran tersebut adalah kandungan dari al-Qur'an. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik antara lain:

1) Kompetensi Ilmiyyah

Kompetensi ini merupakan kemampuan seorang guru atau pendidik dalam hal penalaran, pemahaman artinya seorang guru

harus menguasai materi-materi dan metode yang akan diajarkan kepada anak didik. Dengan mengetahui materi dan metode pendidikan tentu seorang guru akan lebih mampu dan layak dalam melaksanakan proses pendidikan terhadap anak didik. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah 247

*“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat (**Basthatan fi al-'ilm wa al-Jism**) ”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui”.*

Dari penjelasan ayat di atas Allah mengisyaratkan dalam ilmu pendidikan Islam, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik saja tapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan anak didik itu dikembangkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam proses belajar mengajar dan merupakan pemegang utama serta penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang kondusif sehingga akan menghasilkan output yang baik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Karena itu guru harus mampu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik.

2) *Kompetensi khuluqiyah*

Kompetensi ini berkaitan dengan aspek penghayatan seorang guru terhadap seluruh materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak

dijelaskan dalam Al-Qur'an karena meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Kompetensi ini diambil dari ayat Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (*khuluq*) yang agung”. (Q.S. Al-Qalam: 4)

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”. (Q.S. Al-Syu'araa: 137).

Dalam hal ini kata *khuluq* sudah memiliki arti khusus yaitu tingkah laku, perilaku, karakter, sifat dan lain sebagainya. Kalau direnungkan kata *khuluq* masih memiliki kaitan dengan kata asalnya yaitu ciptaan, yang berarti *khuluq* adalah semua tingkah laku, sifat atau perbuatan yang telah Allah ciptakan pada diri manusia yang muncul dengan perasaan reflektif (kebiasaan yang sudah terjiwai). Kompetensi *khuluqiyah* ini adalah kompetensi yang paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an sebab kompetensi ini meliputi semua sikap, tingkah laku, perbuatan, perasaan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ranah rasa.

3) *Kompetensi Jismiyyah*

Kompetensi ini berkaitan dengan fisik. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam hal yang berkaitan dengan fisik artinya penerapan dan praktek dari setiap materi yang ada. Maka dalam kompetensi ini seorang guru dituntut untuk sehat jasmaninya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 247 :

Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 2 2018

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى
يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ
قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي
مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rahamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa (**Basthatan fi al-Jism**)”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 247).

Kata *jism* bermakna organ, badan dan raga suatu makhluk. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah menganugerahkan kepada Nabi Daud semua kemampuan yang berkaitan dengan jasmani agar sebagai seorang raja dia dapat memimpin rakyatnya dengan baik. Dalam hal ini bisa diambil pelajaran untuk seorang guru atau pendidik bahwa sebagai seorang guru dia harus sehat dan kuat jasmaninya agar dalam pelaksanaan proses pendidikan berjalan maksimal dan seorang pendidik harus menguasai keterampilan yang berkaitan dengan jasmani.

Berkaitan dengan ketiga kompetensi di atas guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, itulah sebabnya seorang guru harus mempunyai dalam berbagai kompetensi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan guru dalam pendidikan. Selanjutnya dalam proses pendidikan Islam yang berintikan hubungan antara pendidik

dan anak didik berarti seorang pendidik harus memahami hakikat pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya insan kamil yang beriman senantiasa siap bersedia mengabdikan kepada Allah SWT., di samping itu pendidikpun harus memiliki kompetensinya yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap semua aspek yang ada dalam anak didik. Dalam Islam, orang yang pertama bertanggung jawab adalah ayah dan ibu (orang tua), tapi seiring berkembangnya dan kemajuan zaman tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Dan pada intinya baik orang tua, maupun tenaga pendidik adalah membimbing anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yakni menjadi *insankamil*. Rangkaian firman Allah SWT yang tertera dalam pembahasan penelitian ini yang kesemuanya merupakan penjelasan tentang pendidik dalam perspektif Al-Qur'an, dapat disimpulkan sebagai berikut; **Pendidik dalam perspektif Al-Qur'an** : (1). Pendidik harus memiliki akhlak yang baik (Hud: 114); (2). Pendidik yang berhati lembut (at-Taaha: 43-44); (3). Pendidik yang berfikir positif (Ali Imran: 190); (4). Pendidik yang memiliki sifat kehati-hatian dalam berbuat (Al-Isra: 18). Sedangkan **Kompetensi pendidik** : (1). Kompetensi *Ilmiyyah*; (2). Kompetensi *Khuluqiyah*; (3). Kompetensi *Jismiyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiyah, (2013) *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin ak-Mughirah, (tth), *Shahih Bukhari*, Juz 7. Mesir: al-Matba'ah al-Amiriyah.
- Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûmal-Dîn*, Juz I, .Ulasan kritis tentang konsep pendidikan al-Ghazâlî dapat ditelaah dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al Ghazâlî*.
- Abd al-Rahman an-Nahlâwî, (1996), *Uşûl al-Tarbîyah al-Islâmîyah wa Asâlîbuhâ fî al-Baitwa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut : Dâr al-Fikr.
- Asma Hasan Fahmi, (1979), *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al- Asqalani, Ibnu Hajar, (2007), *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Athiyah al-Abrasyi,(tt), *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lîm* (Su'udi Arabiyah: Dar al-Ihya.
- Daradjat, Zakiah, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dep Agama RI. (2007), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponogoro.
- Daqiqil, Ibnu 'Ied, (2013), *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, Depok Jawa Barat: PT. PALAPA.

- Jawwad Ridla, (2005), *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Bandung: PT Media.
- Kementrian Agama Republik Indonesia,(2011), *Alqur'an dan tafsirnya jilid 9*, Jakarta: Widya Cahaya.
- _____(2011), *Alqur'an dan tafsirnya jilid 10*, Jakarta: Widya Cahaya.
- _____, (2011), *Alqur'an dan tafsirnya jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafisr Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 7*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, (2002), *Tafisr Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 8*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, (2002), *Tafisr Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 14*, Jakarta: Lentera Hati.
- Saiful Bahri Djamarah, (2005), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad, (1994), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Departemen Agama RI, (1984), *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pppai-Ptu.
- Uhbiyati , Nur, (1998), *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairini, et.al. (1995), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Zakiah Dradjat, (1982), *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.